

**DAMPAK PSIKOLOGIS TOKOH ISABELLA
DALAM NOVEL *ISABELLA*
KARYA MAULANA MUHAMMAD SAEED DEHLVI**

**Mutia Anggraini¹, Abdurahman², Hamidin³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: anggrainizahra@ymail.com**

Abstract

The purpose of this research is to describe the role and impact of converting psychological character Isabella in the novel *Isabella* works of Maulana Muhammad Saeed Dehlvi by: (1) aspects of the Id, (2) aspects of the Ego, (3) aspects of the Super Ego. The data of this research are the word, phrase, phrases, and sentences that lead to the converting by Isabella that author expressed in the story. The data resources is founded in the novel itself. The data is collected by using descriptive methode that priorityzing the interaction interconcepts that studied empirically. The result of this research is thebpsychological impact that experienced by Isabella in the novel *Isabella* caused by id impulse that dominating herself.

A. Pendahuluan

Perbedaan pendapat dan keyakinan yang terjadi antara agama Kristen dan Islam menimbulkan perdebatan yang sangat hebat. Perbedaan itu ialah tentang penebusan dosa yang telah diyakini oleh umat Kristen untuk menghapus segala dosa yang telah diperbuat. Melalui penebusan dosa itu dosa mereka dapat dihapuskan. Keyakinan seperti itu ditentang oleh umat muslim karena tidak ada manusia yang bisa menghapuskan dosa-dosa seseorang kecuali yang memiliki kuasa, yaitu Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi.

Dalam novel *Isabella* pengarangnya berhasil meramu penjelasan yang meluruskan ajaran serta ideologi Kristen yang salah. Ia mempertanyakan berbagai keyakinan dalam agama Kristen dan memberikan jawaban objektif yang memuaskan tentang pertanyaan seputar Al-Quran dan Nabi Muhammad. Cerita Ini adalah sebuah karya yang sangat bermanfaat, disusun dalam sebuah novel yang menarik dan menjelaskan perbandingan keyakinan Islam dan Kristen.

Novel *Isabella* karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi merupakan novel yang menarik untuk diketahui dan diteliti. Novel ini menceritakan tentang perbedaan pendapat dan keyakinan antara dua agama, yaitu Islam dan Kristen. Dalam novel ini pengarang melukiskan berbagai permasalahan yang terjadi berkaitan dengan perbedaan

¹ Mahasiswa penulis skripsi prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

prinsip beragama. Serta bagaimana para tokoh dalam novel ini memainkan peran mereka dalam menghadapi masalah.

Pengarang menceritakan bagaimana tokoh utama dalam kebimbangannya untuk memilih agama yang benar. Tokoh utama selalu dirasuki keraguan yang selalu membuat dirinya bingung. Di satu sisi ia mulai tidak percaya dengan agama yang satu yang didengarnya dari seseorang. Di sisi lain ia membutuhkan penjelasan yang benar dari kebimbangan yang dirasakannya.

Isabella tokoh utama dalam novel *Isabella* adalah seorang tokoh yang diceritakan sebagai pencari kebenaran. Pencariannya untuk menemukan pengetahuan yang membuka tabir kebenaran dan keadilan akan meninggalkan kesan mendalam bagi setiap pembaca. Seorang gadis Kristen yang fanatik, anak seorang kepala pendeta Kristen di Cordova, yang sangat kaku dan ortodoks yang akhirnya justru menemukan Islam sebagai satu-satunya keyakinan yang menentramkan jiwanya. Dalam pencariannya terhadap Islam ia harus menghadapi tantangan dari ayahnya dan gurunya serta orang-orang Kristen yang membencinya dan berusaha untuk membunuhnya setelah ia memeluk Islam karena keteguhan dan keyakinannya terhadap Islam, Allah telah meninggikan derajatnya dari seorang fanatik keras Kristen menjadi seorang muslimah yang mulia dan membaktikan dirinya untuk melayani Islam.

Dampak psikologis yang dialami oleh tokoh Isabella dalam novel *Isabella* karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi ini adalah pada saat Isabella memilih agama Islam sebagai agama terakhir yang dianggapnya benar-benar akan membawanya pada jalan yang benar, Isabella mendapat perlakuan yang tidak adil dari orang-orang Kristen, baik dari orang tuanya sendiri maupun dari masyarakat sekitarnya. Isabella mendapat hujatan yang begitu pedas yang dilontarkan oleh orang-orang Kristen, dan di dalam keluarga namanya dihapus dari anggota keluarga. Isabella dikurung dalam ruang bawah tanah yang di dalamnya terdapat tulang-belulang orang-orang yang melakukan kesalahan. Isabella semakin menguatkan keyakinannya pada Islam, Islam yang diketahuinya tidak melarang umatnya untuk memilih atau memaksa untuk memeluk suatu agama.

Dampak-dampak psikologis yang dialami oleh Isabella adalah ia merasa tertekan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, ia juga merasa sedih karena tidak ada yang menyukai dirinya lagi. Isabella juga merasa kecewa terhadap orang-orang yang menentang keinginannya untuk pindah dari agama Kristen dan memilih agama Islam, dan ia juga merasa bimbang ketika akan meninggalkan segala sesuatu yang disayangnya termasuk keluarganya.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari anggapan bahwa sastra dan psikologi memiliki hubungan erat serta mempunyai objek yang sama, yaitu manusia dan kemanusiaan. Melalui psikologi konflik-konflik itu dikemukakan secara artistik imajinatif. Selain itu, persoalan dan peristiwa yang dialami manusia sebagai tokoh utama dalam karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi merupakan upaya untuk memahami hakekat manusia dan kemanusiaan sedangkan aktivitas manusia itu sendiri merupakan eksistensinya yang dapat dijadikan cermin diri. Oleh karena itu, persoalan yang dimunculkan pada novel *Isabella* ini menjadi penting dan patut dikemukakan untuk dijadikan bahan kajian dan perbandingan dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Hal itulah yang menyebabkan penelitian ini menjadi penting, bahwa sesungguhnya agama yang benar itu di sisi Allah Swt adalah Islam.

Wellek dan Warren (dalam Minderop, 2010:56) istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian

proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca (psikologi pembaca) dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Menurut Endraswara (2008:96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Pada dasarnya, baik psikologi sastra dan sosiologi sastra, maupun antropologi sastra, dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal usul karya. Apabila sosiologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya sebagai latar belakang sosialnya, maka psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang (Ratna, 2004:340). Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan kontradiksi, penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike.

Makna interpretatif terbuka lebar Endraswara (dalam Minderop, 2010:59). Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Psikoanalisis menurut Depdiknas (2005:901) adalah cara untuk mendapatkan secara terperinci pengalaman emosional yang dapat menjadi sumber atau sebab gangguan jiwa dan represinya.

Menurut Bartens (1979: 10) istilah psikoanalisis dibedakan atas tiga arti, yaitu: (1) untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses berpikir, (2) menunjukkan teknik untuk mengobati gangguan psikis yang dialami oleh pasien-pasien neurosis, dan (3) untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologi yang diperoleh melalui teknik tersebut.

Psikoanalisis bukan sekedar teori mengenai pikiran manusia, tetapi juga praktik untuk menyembuhkan mereka yang mentalnya dianggap sakit atau terganggu. Penyembuhan demikian, dianggap Freud tidak dicapai hanya dengan menjelaskan pada seseorang tentang kesalahan dalam dirinya dan mengungkapkan motivasi tak sadarnya. Ini memang bagian dari psikoanalisis, tetapi itu saja tidak akan menyembuhkan siapapun (Terry Eagleton, 1996:231). Dalam pengertian ini Freud bukan seorang rasionalis yang percaya bahwa hanya dengan memahami diri kita atau dunia kita maka kita akan bisa mengambil tindakan yang tepat.

Menurut Julius Bahnsen (dalam Suryabrata, 1982: 61) salah satu keadaan kejiwaan menurut Bahnsen adalah *posodynie*. Yang dimaksud dengan *posodynie* oleh Behnsen ialah ketabahan manusia dalam menghadapi kesukaran atau dalam menderita. Behnsen membagi *posodynie* menjadi dua macam, yaitu *posodynie* kuat dan *posodynie* lemah. *Posodynie* kuat adalah kesabaran atau keteguhan hati pada waktu menderita atau menghadapi kesukaran, kepercayaan akan datangnya hari yang baik, dan sebagainya

(*eukoloi*). Sedangkan *posodynne* lemah adalah yang memiliki sifat putus asa, mengeluh, cepat kehilangan kepercayaan terhadap akan datangnya hari yang lebih baik, dan sebagainya.

Teori psikoanalisis dari Freud menyatakan bahwa jiwa atau batin pada diri manusia itu sendiri terdiri dari tiga sistem yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. Setiap sistem mempunyai fungsi, tujuan, peran, dan keinginan sendiri-sendiri. Dalam menjalankan tugas dan peranannya, ketiga sistem tersebut saling berperang memberontak sehingga menyebabkan manusia gelisah. Di samping itu, ketiga sistem ini saling menekan dan menyebabkan manusia sedih, gembira, bahagia, dan bahkan berusaha untuk maju dalam mencapai kesempurnaan (Sarwono, 1995:121).

Pada tahun 1923 Freud (dalam buku Moesono 2003:3-5) secara tegas mengemukakan dalam bukunya *the Ego and the id* pandangannya mengenai struktur kepribadian manusia, yaitu terdiri dari tiga bagian yang tumbuh secara kronologis *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Bila dikaitkan dengan pandangan topografis sebelum *Id* sama sekali terletak dalam ketaksadaran, *Ego* dan *Superego* meliputi ketiga tingkat kesadaran manusia.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran dan dampak psikologis pindah agama tokoh Isabella dalam novel *Isabella* karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi berdasarkan: (1) aspek *Id*, (2) aspek *Ego*, (3) aspek *Super Ego*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan kepada analisis isi. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) menjelaskan penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data berupa bentuk kata-kata tertulis atau gambar dari objek yang akan diamati. Menurut Semi (1993:23) metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan peran dan dampak psikologis yang dialami oleh tokoh Isabella. Secara keseluruhan yang ada dalam novel *Isabella*. Kajian peran dan dampak psikologis yang dialami oleh tokoh Isabella ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan kajian psikoanalisis.

Data penelitian ini adalah data penelitian ini adalah kata, ungkapan, frase, dan kalimat yang menjurus pada dampak psikologis pindah agama tokoh Isabella yang terdapat di dalam cerita yang diungkapkan pengarang dalam novel *Isabella*. Sumber data penelitian ini adalah Sumber data ini diperoleh dari novel *Isabella* itu sendiri. Novel *Isabella* karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi ini diterbitkan oleh penerbit Navila yang merupakan penerbit yang secara konsisten menerbitkan karya sastra timur dan sastra pesantren.

C. Pembahasan

1. Analisis Peran Tokoh Utama dalam Novel Isabella Karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi

Tokoh utama dalam novel *Isabella* karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi ini bernama Isabella. Tokoh digambarkan pengarang berperan sebagai anak, sebagai anggota keluarga, sebagai teman, sebagai murid, dan sebagai diri sendiri.

a. Isabella sebagai Anak

Sebagai anak, Isabella merasa bersyukur atas perhatian yang diberi oleh keluarganya, ia juga sangat menghormati ayahnya. Ia senang atas pandangan ayahnya yang luas terhadap agama Kristen, dan berharap ia bisa seperti ayahnya kelak menjadi pemuka agama. Sehingga ia tidak memiliki sifat rasionalisme terhadap ayahnya. Ayahnya bangga memiliki anak seperti Isabella selain ia cantik, anggun, dan sopan, ayahnya tidak ingin Isabella mempelajari agama selain agama Kristen. Isabella juga pintar dalam ilmu agama sehingga ia sangat akrab dengan beragam pernik-pernik keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sebelum berkata Isabella mencium tangan ayahnya, kemudian kata-katanya mengalir lembut, “Ayah aku membaca Surat Yunus pasal 3, dan jika ayah berkenan aku ingin bertanya karena ada hal-hal yang tidak bisa aku pahami.” (Isabella, 2011:14)

Sebagai seorang anak yang jujur, Isabella tidak ingin berdusta pada ayahnya. Ia menceritakan semua yang ia ketahui tentang persoalan yang ada dalam agama Kristen dari orang muslim yang ia degar di taman. Ayahnya begitu membenci Islam dan mengatakan kaum muslim adalah kaum terkutuk, dan orang-orang kafir yang dianggapnya selalu bermusuhan dengan agama suci mereka.

Isabella diam-diam telah mempelajari Islam tanpa sepengetahuan ayah dan ibunya. Ketika mengetahuinya ayah Isabella marah besar terhadap dirinya karena telah terpengaruh oleh orang muslim. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Siapa yang menyuruhmu datang kemari dan apa yang engkau dapat dari diskusi ini? Aku tahu diam-diam telah mempelajari al-Quran. Aku tahu semua yang engkau lakukan. Bagaimanapun juga kau hanyalah gadis dungu.” (Isabella, 2011:84)

b. Isabella sebagai Teman

Isabella memiliki beberapa orang sahabat yang bernama Catherine, Mertha, Mirano, dan Hanna. Sebenarnya teman sekolah Isabella di sekolah agama yang sama-sama mendalami ilmu agama Kristen. Mereka saling membantu satu sama lain. Ketika Isabella mengalami masalah besar, teman-temannya selalu ada untuk membantu, dan mendukung satu sama lain. Isabella juga tidak ingin melihat teman-temannya tersesat dengan agama yang tidak sesuai dengan agama Kristen yang sesungguhnya. Pada saat Isabella masuk Islam, ia juga mengajak teman-temannya untuk mengikuti jalannya, dan tak ada paksaan di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“sayang sekali kalian tidak bisa bersikap adil terhadap Isabella,” ucap Katherine, salah satu teman Isabella. “Orang-orang mengatakan dia gila, yang lain mengancamnya, tapi tak seorang pun yang memahami maksudnya. Isabella benar mengatakan bahwa kalian semua tak mampu menjawab pertanyaan Umar Lahmi, itu bukan berarti bahwa agama Kristen lemah. Kalian semua tidak berharga dan hanya memperburuk agama Kristen karena ketidakberhargaan diri kalian.” (Isabella, 2011:73)

Juga kutipan di bawah ini:

Sementara itu, teman-teman Isabella seperti Mirano, Mertha, dan Hanna telah mengetahui bahwa Isabella sedang menjalani hukuman di penjara bawah tanah sebuah biara, dan mengalami penyiksaan. Sebagai teman, tentu saja mereka

merasa sangat khawatir dan mulai memikirkan bermacam-macam cara untuk menyelamatkan Isabella, termasuk memberitahu Umar Lahmi dan Ziad bin Umar.

(Isabella, 2011:217-218)

Teman-teman Isabella juga bangga memiliki sahabat seperti dirinya. Kepintaran yang dimilikinya dan pengetahuan yang luas tentang agama membuat teman-temannya kagum dan terkesan ketika mendengar Isabella melakukan diskusi dengan para rahib yang mencoba untuk menentang keinginannya untuk memilih Islam. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Saudariku Isabella, jujur kukatakan padamu bahwa hari ini engkau begitu luar biasa. Engkau memberi jawaban yang mematikan kepada rahib sehingga mereka terkesima dan tak bisa lagi menjawab. Apalagi semua argumenmu berasal dari injil.” (Isabella, 2011:190-191)

c. Isabella sebagai Diri Sendiri

Isabella sering merasakan dan mengalami hal-hal yang tidak dimengertinya sama sekali. Kadang-kadang ia merasakan apa yang dilakukannya si-sia atau itu benar adanya karena agama Kristen yang dipeluknya sejak ia dilahirkan ada yang mengatakan bahwa peraturan yang ada dalam agama Kristen hanya rekayasa manusia saja.

Isabella mempelajari Islam dan membandingkan dengan agama Kristen, setelah ia bisa mendapatkan bukti bahwa agama Kristen yang dipelajarinya selama ini tidak sesuai dengan apa yang diketahuinya di dalam agama Islam. Isabella memutuskan untuk masuk agama Islam dan meninggalkan agama Kristen. Apa yang dilakukannya itu semata-mata ia ingin mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, kebahagiaan dunia maupun akhirat, ia tidak ingin lebih tersesat lagi jika terus mempelajari dan memeluk agama Kristen. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ya. Allah menjadi saksi tidak ada nafsu atau kerasukan yang membawaku ke ambang pintu agama Islam. Tidak juga untuk mendapatkan kekayaan atau kekuasaan,” jawab Isabella mantap. (Isabella, 2011:113-114)

Juga kutipan di bawah ini:

Wahai, Bapa. Ketahuilah, aku Isabella, telah masuk Islam. Agama yang menurutku merupakan satu-satunya agama yang sempurna, tanpa cacat ataupun berlebih-lebihan, yang memberi keselamatan dan bimbingan ke jalan yang benar. (Isabella, 2011:279)

Ia meyakini dirinya sendiri bahwa apa yang dilakukannya untuk memilih Islam sebagai agama terakhir yang sudah diperhitungkannya, ia telah siap menanggung resiko apapun meskipun ia akan berpisah dengan keluarga dan orang-orang yang dikasihinya dan mendapatkan siksaan dari orang-orang yang tidak menyukainya. Ia yakin akan mendapatkan kesempurnaan yang lebih setelah ia memeluk Islam karena sudah jelas agama yang benar itu hanya Islam. Bukan berarti Kristen itu salah, hanya saja injil yang ada pada saat sekarang ini tidak sesuai dengan injil yang asli, salah satunya karena tidak ada manusia yang dapat menghapuskan dosa seseorang. Hal itulah yang menjadi pertimbangan dalam hidup Isabella. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku siap! Sejak memutuskan memeluk Islam aku telah siap menanggung apapun resikonya. Termasuk menerima apapun keputusanmu, tapi tolong jangan

kasihani aku. Sebab sebenarnya engkau sendirilah yang lebih patut dikasihani karena keyakinanmu telah berhadapan dengan rasa takut terhadap nuranimu sendiri yang bisa engkau lakukan hanyalah membunuhku, namun engkau tak tahu bahwa aku telah menjadi makhluk Allah, yang Maha Esa dan Abadi.” (Isabella, 2011:214)

d. Isabella sebagai Murid

Pada saat Isabella masih memeluk agama Kristen, ia sekolah di sekolah agama. Isabella sangat pintar dalam berbagai hal termasuk berdebat dan ia mendalami ilmu teologi. Ia juga aktif dalam setiap diskusi membahas soal-soal agama. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Anakku Isabella, sebagai seorang yang lebih tua darimu, jujur kuakui kala argumenmu yang telah engkau sampaikan tadi membutku terkejut. Engkau sungguh lancar berkata-kata dan sangat pandai berdebat. Namun, sebagai guru yang pernah mengajarimu, kuakui betapa aku bangga pada keluasan ilmu pengetahuan yang engkau miliki. Tak hanya membaca, engkau pasti telah menghafal isi injil dan buku teologi semua argumen itu buktinya. (Isabella, 2011:173)

Sebagai murid Isabella tidak pernah membantah atau melawan kepada gurunya Michael dan juga kepada Peter. Isabella menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh gurunya untuk mengkristenkan dirinya kembali, tetapi Isabella tidak akan mengubah apapun juga yang telah diambilnya untuk meninggalkan agama Kristen dan lebih memilih Islam. Pada saat Isabella mengikuti diskusi dari awal sampai akhir, ia mengatakan kepada gurunya bahwa mereka tidak bisa menjawab pertanyaan dari orang Islam. Mendengar perkataan Isabella tersebut, gurunya marah. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Apakah engkau sudah gila sehingga berkata seperti itu?” hardik Peter. “Pasti gadis ini telah kerasukan setan dan keluar dari jalan Kristus .tak mengherankan jika ia kehilangan akal sehat.” (Isabella, 2011:72)

Juga pada kutipan di bawah ini:

“Diam! Bentak Michael. Engkau terlalu banyak omong, wahai Isabella! Kami telah menjawab semua pertanyaan kaum muslimin. Jika engkau punya keberanian untuk maju maka Jawablah!” (Isabella, 2011:72)

Isabella merasa senang memiliki orang-orang yang sayang dan peduli terhadap dirinya, tetapi kepedulian mereka itu hanya untuk melarang dirinya untuk meninggalkan keyakinan yang membuat dirinya telah meninggalkan agama Kristen. Sebagai guru Isabella, Michael berusaha untuk meyakinkan dirinya bahwa keyakinannya terhadap Islam itu salah dan akan membawa Isabella kepada ajaran Kristen. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Beri aku waktu bapa. Kata peter berusaha menenangkan amarah ayah Isabella. Aku akan jelaskan padanya dan dia pasti akan bisa diperbaiki. Aku akan menghilangkan kesalahpahamannya. Bagaimanapun juga ia telah mempelajari teologi.” (Isabella, 2011:146)

2. Dampak Psikologis

a. Rasa Tertekan

Rasa tertekan yang dirasakan oleh Isabella membuat dirinya terpuruk karena tidak ada yang setuju dengan apa yang diinginkannya. Tak hanya keluarganya saja, tetapi juga orang-orang yang ada di sekitarnya yang menentang keras keinginannya untuk mempelajari agama Islam. Meskipun Isabella merasa dirinya mendapatkan ketidakadilan dari keluarga ia tetap kuat terhadap tujuan utamanya untuk mengetahui lebih mendalam tentang agama Islam.

b. Rasa Sedih

Isabella merasa sedih ketika akan berpisah dari teman-teman yang selama ini selalu bersama-sama dalam mempelajari agama Kristen, setelah ia memutuskan untuk memeluk agama Islam sebagai agama terakhirnya dan benar-benar ingin meninggalkan agama Kristen. Apa yang dimilikinya selama ini akan ia tinggalkan demi sesuatu yang diinginkannya. Setegar apapun Isabella, ia tetap merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sedih meninggalkan teman-teman yang selalu baik padanya.

c. Rasa Kecewa

Isabella merasa kecewa terhadap gurunya karena ia tidak menyangka sedikitpun akan menerima perlakuan buruk dari guru yang selama ini dihormatinya dan yang telah mengajarnya tentang segala hal. Perasaan itu muncul dari dalam diri Isabella. Tidak ada kebebasan untuk mengeluarkan pendapat yang diberikan oleh gurunya. Apa yang dikatakan Isabella tidak ada sedikitpun yang bisa mereka terima karena menurut mereka yang dikatakan Isabella itu salah besar dan ia telah dipengaruhi oleh orang kafir, yaitu orang Muslim.

d. Rasa Bimbang

Isabella juga merasakan bimbang ketika akan meninggalkan orang-orang yang disayanginya, begitu juga dengan benda-benda yang selama ini yang selalu menemani dirinya. Tetapi, dalam memilih agama Islam sebagai agama terakhir, ia tidak ada merasakan sedikitpun perasaan bimbang karena ia telah yakin dengan apa yang telah diambil untuk menjadi keputusan untuk dirinya sendiri. Kebimbangan itu hanya dirasakannya ketika akan berpisah dengan orang-orang yang berarti dalam hidupnya. Itu merupakan pilihan yang harus diterimanya karena ia yakin bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya akan ditemukan dalam agama Islam, dan juga akan mendapatkan saudara yang benar-benar bisa menjadikan dirinya memiliki keluarga yang sesungguhnya.

Dampak psikologis yang dialami oleh Isabella pertama sekali terlihat pada saat ia mulai mengambil keputusan untuk meninggalkan agama Kristen, dan memilih agama Islam sebagai agama yang akan dijalani sampai akhir hayatnya nanti. Dampak dari semua itu adalah ia merasa terasingkan, sedih, kecewa, dan tertekan oleh orang-orang yang ia sayangi dan orang-orang yang selalu berada dekat dengan dirinya. Ia merasa masih sangat muda untuk menentukan pilihannya, inilah waktu yang tepat untuk dirinya mencari sesuatu yang benar-benar membuat dirinya puas terhadap keraguan yang dirasakannya terhadap agama Kristen.

Sebagai makhluk individu, Isabella merasa berhak mendapatkan kebebasan dalam memilih jalan hidupnya, apalagi untuk memilih agama yang benar-benar akan membawanya atau mendapatkan suatu kedamaian dan ketentraman dalam hidup di dunia maupun di akhirat nantinya. Isabella adalah tokoh wanita yang menginginkan

kebebasan dalam hal apapun yang didorong oleh kemandirian yang dimilikinya. Maka bukanlah suatu yang mengherankan jika ditemukan sikap Isabella yang cenderung tidak mudah untuk menyerah dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan memiliki keteguhan hati dalam meletakkan nilai tentang sesuatu.

Secara psikologis, Isabella sering mengalami keraguan di dalam hatinya yang tidak bisa dimengertinya kebenaran itu. Banyak hal yang murutnya tidak sejalan dengan apa yang diinginkannya. Instinknya ingin melakukan sesuatu yang ingin diketahuinya ia enggan untuk menyerah dan berhenti untuk mencari tahu apa saja yang tidak ia mengerti. Apa yang telah ia miliki dan dianggapnya tidak sesuai dengan kebenaran, ia mulai meninggalkan dan memulai sesuatu yang baru dalam hidupnya.

Tanpa disadarinya sesuatu telah terjadi di belakangnya. Ia mendalami agama Kristen, lalu mulai tidak percaya dengan agamanya sendiri. Kemudian ia menemukan agama Islam, dan berusaha untuk mendalaminya, dan tidak ingin melepaskannya lagi. Di balik semua itu, banyak pihak-pihak yang menentangnya. Apa yang diterima dari orang-orang yang tidak menyukai dirinya tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Isabella menganggap perlakuan seperti itu tidak manusiawi karena setiap manusia bebas menentukan jalan hidupnya masing-masing tanpa terkecuali siapapun orang itu. Tetapi, ia tidak semudah itu untuk menyerah, ia tetap berusaha untuk menerima semua itu dengan ikhlas dan tetap pada pendirian yang telah ia ambil.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pendeskripsian data, dapat disimpulkan bahwa keinginan Tokoh untuk mencari kebenaran di dalam agamanya tidak berujung sia-sia. Ia tetap berusaha untuk menemukan mana agama yang benar dan mana yang hanya kebohongan belaka, agar gejala yang ia rasakan di dalam hatinya menemukan kepastian. Kelebihan yang diperlihatkan Tokoh dalam keseriusannya dalam melakukan sesuatu adalah ia tetap belajar dan berusaha ingin tahu setiap apa yang dianggapnya itu benar. Di antara ketiga aspek yang berpengaruh di dalamnya, yang lebih menonjol adalah aspek *Id*.

Temuan ini sangat penting di pahami oleh mahasiswa, guru dan masyarakat luas yang akan melakukan penelitian sendiri atau sebagai pedoman untuk membandingkan dunia fiksi dengan dunia nyata. Penelitian ini juga bisa dijadikan bahan masukan dalam menginterpretasikan karya sastra. Terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan pandangan dan sikap-sikap tokoh yang dihubungkan dengan falsafah serta adat istiadat dimana cerita terjadi.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd. dan Pembimbing II Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A.

Daftar Rujukan

- Depdiknas.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eagleton, Terry, 1996. *Teori Sastra: Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
Terjemahan: Harfiah Widiawati dan Evi Satyarini.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Kita.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
Terjemahan: Rahmatika.
- Moenson, Anggadewi. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 1985. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 1995. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.